

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat tetap eksis di pasar global. Apalagi sudah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di tahun 2016 lalu meningkatkan tuntutan bagi perusahaan untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntabilitas dalam teori agensi. Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ukuran kinerja perusahaan pada periode tertentu.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah informasi mengenai laba. Informasi mengenai laba merupakan unsur penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan. Informasi laba haruslah menggambarkan keadaan ekonomi dan keuangan perusahaan yang sebenarnya, tetapi pada kenyataannya justru seringkali pihak manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri. Tindakan manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba mengindikasikan adanya praktik manajemen laba (*earnings management*)

pada perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan *intervensi* dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait.

Salah satu informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba. Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba ini juga membantu pemilik atau pihak lain untuk melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang. Kebanyakan *investor* hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laba menjadi terlihat bagus.

Namun pada data manajemen laba dari tahun 2013 sampai 2016 terus mengalami perubahan yang tidak stabil, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Manajemen Laba
5 Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Perusahaan	2013	2014	2015	2016
INTP	-0.41	-1.24	-0.47	-0.46
GGRM	-0.21	0.25	0.28	-0.33
HMSP	-0.20	-0.23	0.12	-0.26
MLBI	-0.89	-0.45	-0.74	-0.86
UNVR	-0.41	0.55	-0.05	-2.10

Sumber : Laporan Keuangan (Data Sekunder Diolah)

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa manajemen laba yang didapat pada 5 contoh perusahaan manufaktur tersebut selalu berbeda-beda. Pada tahun 2013 INTTP mempunyai nilai -0,41, GGRM mempunyai nilai -0,21, HMSP mempunyai nilai -0,20, MLBI mempunyai nilai -0,89 dan UNVR mempunyai nilai -0,41. Pada tahun 2014 INTTP mempunyai nilai -1,24, GGRM mempunyai nilai -0,25, HMSP mempunyai nilai -0,23, MLBI mempunyai nilai -0,45 dan UNVR mempunyai nilai 0,55. Pada tahun 2015 INTTP mempunyai nilai -0,47, GGRM mempunyai nilai 0,28, HMSP mempunyai nilai 0,12, MLBI mempunyai nilai -0,74 dan UNVR mempunyai nilai -0,05. Dan Pada tahun 2016 INTTP mempunyai nilai -0,46, GGRM mempunyai nilai -0,33, HMSP mempunyai nilai -0,26, MLBI mempunyai nilai -0,86 dan UNVR mempunyai nilai -2,10. Menurut **Ernanto(2016:31)**Perubahan nilai manajemen laba tersebut dapat terjadi karena disebabkan berbagai macam faktor, salah satunya, kapitalisasi pasar, ukuran perusahaan, tingkat kepercayaan pasar, kepemilikan institusional, tingkat hutang, tingkat *profitabilitas*, dan lain-lain.

Fenomena lainnya praktik perataan laba bukanlah hal baru di Indonesia, praktik perataan laba terjadi pada beberapa perusahaan, diantaranya adalah kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah

kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang didistribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diakses pada: 11 Desember 2018, pukul 21.08 WIB).

Sulistyanto (2008:62) menyatakan Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan salah satu bentuk dari tindakan ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Praktik perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan fenomena umum yang digunakan manajemen dengan tujuan mengurangi variabilitas atas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah

pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi *fluktuasi* laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu, praktik perataan laba meliputi teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode.

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti CSR, *Good Governance*, Rasio Keuangan, Aset Perusahaan, dan Modal.

Variabel pertama yang mempengaruhi Perataan laba adalah *Good Governance*. Menurut **Rahardjo (2013:18)** *Good Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang dapat menjelaskan hubungan antara berbagai pihak di dalam perusahaan yang kemudian dapat menentukan arah kinerja perusahaan. Secara umum dapat digambarkan bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu elemen kunci dalam peningkatan efisiensi ekonomi yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, komite audit dan *stakeholder* lainnya. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik akan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini dikarenakan Penerapan *Good Governance* diharapkan memaksimalkan nilai perseroan bagi perseroan tersebut dan bagi pemegang saham.

Selain *good* *governance*, ukuran perusahaan juga mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut **Kasmir (2016:19)**, Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat diprediksi mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan. Perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aset yang besar, penjualan yang besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, sehingga memungkinkan tingkat pengungkapan yang lebih luas.

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, penjualan, dan nilai pasar saham. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan.

Menurut **Prasetyo (2013:105)**, Manajemen Laba juga dapat dipengaruhi salah satunya adalah *profitabilitas*. *Profitabilitas* suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para *investor* atas investasi yang dilakukannya. *Profitabilitas* menunjukkan kinerja sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika kinerja keuangan perusahaan baik dan menghasilkan keuntungan yang besar, maka perusahaan tersebut mampu menunjukkan dan

meyakinkan bagi para *investor* yang akan menanamkan sejumlah sahamnya di perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan *profitabilitas* yang tinggi akan dapat menarik para *investor* untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat *profitabilitas* yang rendah akan menyebabkan para *investor* menarik dananya.

Menurut **Meriyana (2016:71)**, *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dengandibiayai oleh hutang. Hutang dapat memiliki pengaruh baik ataupun buruk bagi perusahaan, dengan itu perusahaan harus menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan agar dapat menutupi kewajibannya. Hutang kepada pihak eksternal juga harus disesuaikan dengan kondisi kemampuan perusahaan, dikarenakan apabila hutang terlalu besar nantinya dapat menyebabkan perusahaan gagal bayar dan dapat mengalami kebangkrutan. Hanya ada beberapa perusahaan yang sudah bonafit, hutang bisa dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan *profitabilitas* **Sambora (2014:121)**.

Pada penelitian yang dilakukan oleh **Ayu (2017)** yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 memiliki hasil Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan **Yunita Eka P (2014)** yang berjudul Pengaruh Adopsi IFRS, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen

Laba memiliki hasil Adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Lalu pada hasil **Izza Kumala (2016)** yang berjudul Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap *Earning Management* (Studi Pada Perusahaan *Food And Beverage* Periode 2012-2014) memiliki variabel proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* terbukti berpengaruh untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Secara simultan variabel *corporate governance* (proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional), ukuran perusahaan dan *leverage* terbukti berpengaruh untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Ayu Hasti (2017)** berjudul Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, *Profitabilitas*, dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba memiliki hasil Model 1 (Tanpa Moderasi) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *leverage* dan *profitabilitas* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Model 2 (Dengan Pemoderasi) Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, *leverage*, *profitabilitas* dan kebijakan dividen memiliki efek positif pada manajemen laba. Sedangkan kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial, *leverage*, *profitabilitas* dan kebijakan dividen pada manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, *Company Size* dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai variabel Kontrol Pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018.**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Terdapat manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk menekan fluktuasi laba pada perusahaan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*).
2. Tindakan manajemen laba merupakan sebuah keputusan manajemen yang dapat merugikan investor dan pemakaian informasi laporan keuangan lainnya.
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan perataan laba seperti Kapitalisasi Pasar, Ukuran Perusahaan dan Kepercayaan Pasar.
4. Banyaknya terjadi perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Perusahaan mengklaim bahwa laporan keuangan yang telah dibuat telah realibel.

6. Perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

1.3 Batasan masalah

Pembatasan masalah pada suatu penelitian diperlukan untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti. Selain itu, keterbatasan dana, data dan waktu penelitian juga membuat penulis harus membatasi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas hanya terbatas pada Pengaruh *Mekanisme Corporate Governance, Company Sizedan Earning Power* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai variabel Kontrol Pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Mekanisme Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh *Company Size* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?

3. Bagaimana pengaruh *Earning Power* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh *Mekanisme Corporate Governance, Company Size dan Earning Power* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
5. Bagaimana pengaruh *Mekanisme Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
6. Bagaimana pengaruh *Company Size* terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
7. Bagaimana pengaruh *Earning Power* terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
8. Bagaimana pengaruh *Mekanisme Corporate Governance, Company Size dan Earning Power* terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?

9. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Mekanisme Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Company Size* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Power* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Mekanisme Corporate Governance, Company Size dan Earning Power* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

5. Untuk mengetahui pengaruh *Mekanisme Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Company Size* terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Power* terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
8. Untuk mengetahui pengaruh *Mekanisme Corporate Governance, Company Size dan Earning Power* terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
9. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Investor

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan bahan masukan atau informasi kepada investor untuk menilai kinerja perusahaan dan praktik nilai perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.